

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Yayasan Wakaf Ar Risalah

Berawal dari keberangkatan tiga sampai lima orang setiap tahunnya alumni Madrasah Aliyah dan Pesantren Sumatera Barat ke Jakarta. Perginya mereka ke pusat ibu kota dengan tujuan yang sama, yaitu menuntut ilmu dengan melanjutkan studi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) yang merupakan cabang dari Universitas Ibnu Sa'ud Saudi Arabia untuk Asia Tenggara.

Interaksi para mahasiswa asal Sumatera Barat dengan mahasiswa dan dosen yang punya latar belakang berbeda di lembaga tersebut memberikan pengaruh sangat besar kepada diri mereka untuk memperlihatkan dan mempertahankan eksistensi diri mereka sebagai anak-anak Sumatera Barat yang juga punya ciri khas tersendiri.

Pergulatan ilmiah di kampus, realitas masyarakat yang mereka lihat setiap hari di pusat ibu kota Negara, kondisi perpolitikan Indonesia sejak tahun 90-an, serta realitas kampung halaman mereka yang semakin terpuruk dalam bidang pendidikan Islam dan akhlak, memberikan kesadaran kepada mereka untuk berkumpul, berdiskusi, bertukar pikiran, mencari solusi, dan menentukan pilihan untuk berkontribusi kepada umat yang dimulai dari kampung halaman, Minangkabau.¹

¹ Mulyadi Muslim, *et al*, *Kilas Balik 10 Tahun Ar Risalah*, (Padang: Pustaka Ar Risalah, 2014), cet. Ke-1, h. 22

Ketika sebagian besar alumni LIPIA berkiprah dalam bidang pendidikan dan dakwah di Jakarta, maka alumni LIPIA asal Sumatera Barat juga tidak ketinggalan. Karena alasan ekonomi, sedang melanjutkan kuliah S2 atau kondisi lain yang belum memungkinkan untuk pulang kampung, maka di antara mereka ada yang bekerja pada lembaga pendidikan yang telah ada. Ada juga di antara mereka yang membuat lembaga baru seperti Ma'had Al Falah di Bendungan Hilir Jakarta Pusat dan Fajar Hidayah di Cibubur. Kedua lembaga pendidikan ini didirikan dan dikembangkan oleh alumni LIPIA asal Sumatera Barat. Di antara penggeraknya adalah M. Saleh Zulfahmi, Firman Bahar, Mirdas dan Arwin. Besarnya peluang untuk mengembangkan pendidikan Islam di Jakarta, ternyata tidak dapat mengubur cita-cita mulia mereka, ibarat pepatah yang mengatakan "*Satinggi-tinggi buruang tabang, pada akhirnya dia akan kembali ke sarang*".²

Lembaga pertama dalam bidang pendidikan dan dakwah yang didirikan oleh alumni LIPIA asal Sumatera Barat adalah Ma'had Al Falah. Di tempat ini, mereka mengasah kemampuan sebagai seorang pendidik dan da'i. Pengelolaan lembaga ini juga diwariskan kepada yunior mereka. Ketika misalnya M. Saleh, Firman dan Mirdas mengembangkan SIT Fajar Hidayah, maka pengelolaan Al Falah diserahkan kepada Kamrizal, M. Thalib, Indra dan Mulyadi. Pertemuan mereka secara intens yang dilakukan di Al Falah ataupun di Fajar Hidayah tetap menggiring mereka untuk memikirkan Sumatera Barat.

² *Ibid*, h. 24

Diawali dengan pertemuan mereka di kantor majalah Tarbawi di jalan Pramuka, atas inisiator Mulyadi, M. Thalib dan Kamrizal.

Pertemuan di kantor Tarbawi menghasilkan kesimpulan bahwa perlu disegerakan mengumpulkan para senior (alumni LIPIA) asal Sumatera Barat yang ada di rantau untuk mengingatkan akan cita-cita mulia ingin mengembangkan pendidikan di Sumatera Barat, serta merancang rencana dan tahapan-tahapan untuk merealisasikannya. Juga disepakati untuk membentuk sebuah lembaga rintisan yang dinamakan Al Afiya.³

Setelah membaca peluang dan tantangan, serta kekuatan yang ada, maka disepakati bahwa semua alumni yang hadir sepakat untuk pulang kampung, dan waktu yang paling tepat adalah tahun 2003. Sebab, jika terlambat maka bisa jadi rencana mulia tidak terealisasikan sama sekali, atau akan menghadapi banyak kendala di lapangan.

Dengan disepakatinya rencana untuk pulang ke Sumatera Barat, maka pertemuan untuk membahas proses pendirian lembaga pendidikan di ranah Minang semakin intens dilakukan. Setiap pekan diadakan rapat untuk menyiapkan semua kebutuhan pendirian lembaga. Secara marathon rapat dilakukan di kantor Tarbawi, Al Falah atau di Cibubur. *Software* lembaga, serta silaturahmi dengan para perantau Minang dirancang dan disiapkan dalam rapat-rapat rutin tersebut.

Pada Ramadhan tahun 2002 dilakukan sosialisasi rencana mulia alumni LIPIA asal Sumatera Barat. Sosialisasi di pusatkan di Kanagarian

³ *Ibid*, h. 25

Cupak, kabupaten Solok dan beberapa kota/kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Respon dari masyarakat yang cukup bagus, dorongan dari perantau (terutama yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Cupak) Solok, serta tokoh-tokoh dakwah Sumatera barat telah memberikan energi luar biasa bagi alumni LIPIA untuk segera merealisasikan rencana mulia mereka. Tepat pada tanggal 24 Juni 2003, perwakilan dari alumni LIPIA yang tergabung dalam tim Al Aufiya ini mendirikan yayasan yang dinamakan Yayasan Wakaf Ar Risalah dan didaftarkan ke Notaris Helmi Darlis, SH dengan nomor akta pendirian 28 sebagai payung hukum pendirian lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat. Dengan nama lembaga ini, para pendirinya dan pengurusnya melakukan sosialisasi secara massif keseluruh kota dan kabupaten, sekaligus mencari lokasi yang kondusif dan strategis untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pesantren yang dinamakan dengan Perguruan Islam Ar Risalah.

Sembari mencari lokasi pendirian lembaga, maka tim Ar Risalah melakukan pematangan konsep sekolah dalam bentuk rapat kerja dan silaturahmi/studi banding ke pesantren ternama di Pulau Jawa, seperti Ponpes Arafah Bogor, Husnul Khatimah Kuningan Jawa Barat, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Al Kautsar Sukabumi dan As Salam Solo Jawa Tengah, adalah tempat yang mereka jadikan sebagai tempat mengambil pengalaman mengelola pesantren secara modern.

Pencarian tanah untuk lokasi perguruan dengan konsep wakaf untuk wilayah Sumatera Barat ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Ada orang yang mau menyerahkan tanahnya, tetapi juga memberikan syarat dia atau anggota keluarganya harus terlibat dalam pengelolaan atau kepengurusan yayasan. Ada juga yang menawarkan sekolah yang hampir gulung tikar, pengelolanya juga menawarkan untuk dihidupkan kembali tetapi tetap juga dengan syarat harus atas nama lembaga yang lama dan pengurus yang lama. Sementara tim Ar Risalah hanya sebagai pengelola sekolah saja.

Kendala-kendala di lapangan tidak mematahkan semangat pengurus yayasan untuk mencari lokasi perguruan dengan konsep wakaf, hingga akhirnya IKC berhasil membeli sebidang tanah masyarakat di Gantungciri, Cupak, Kabupaten Solok seluas lebih kurang 3 hektare dan mereka berkomitmen untuk mewakafkannya ke yayasan wakaf Ar Risalah. Dengan adanya komitmen IKC, maka pengurus yayasan menyetujui untuk mulai beraktivitas di Cupak, Solok. Dengan menyewa rumah salah seorang warga di Cupak, maka aktifitas pendirian sekolah dipusatkan di Solok dan pengurus yayasan pun juga pulang kampung serta menetap di Solok. Mereka merancang dan mengeksekusi semua rencana pendirian sekolah dari Solok untuk kejayaan Sumatera Barat dalam bidang pendidikan.⁴

Pilihan Kabupaten Solok yang tepatnya Nagari Cupak sebagai lokasi pendirian Ar Risalah tidak terlepas dari hasil sosialisasi ide pendirian lembaga pendidikan oleh tim Ar Risalah dan silaturahmi mereka dengan para perantau. Dari pertemuan-pertemuan rutin tersebut, mengerucut kepada kesepakatan antara Ikatan Keluarga Cupak (IKC) di Jakarta dengan tim Ar Risalah. IKC

⁴ *Ibid*, h. 26-28

punya obsesi untuk membangun kampungnya dalam bidang pendidikan dan sosial, sementara Ar Risalah juga membawa misi pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Ibarat ruas dengan buku telah bertemu, maka hal-hal teknispun disepakati. IKC menyediakan tanah wakaf untuk pembangunan pendidikan dan Ar Risalah berkomitmen untuk mencari dana pembangunan dan mengelola lembaga tersebut dengan semangat kebersamaan dan konsep pendidikan yang modern.

Setelah tanah disediakan oleh IKC, maka proses pembangunan pun dimulai dengan membuka jalan menuju lokasi. Kegiatan ini melibatkan masyarakat secara umum dalam bentuk gotong royong dan ternyata mendapat respon yang sangat luar biasa dari masyarakat. Ramainya masyarakat yang hadir, mulai dari ibuk-ibuk yang mengantarkan *snack*, bapak-bapak, pemuda dan tokoh masyarakat. Sehingga menyebabkan wartawan terkesima dan tergelitik untuk menanyakan bagaimana cara Ar Risalah dapat menggerakkan masyarakat untuk gotong royong hingga mencapai jumlah seribu orang.

Bagaimanapun perencanaan matang serta usaha yang dilakukan secara maksimal, tetapi pada akhirnya tetaplah takdir Allah yang berlaku. Ketika tanah telah disediakan oleh IKC, tim yayasan dan guru yang akan mengajar telah tersedia dan bahkan siswa yang akan belajar pun juga telah ada, namun proses pembangunan belum bisa dilakukan karena tanah yang disediakan IKC tidak bersertifikat. Sementara donatur yang akan memberikan bantuan fisik mensyaratkan adanya sertifikat tersebut.

Ketika diurus sertifikatnya ke badan pertanahan, ternyata ada yang menggugat. Gugatan tersebut tidak sekedar di tingkat Pengadilan Negeri Solok, tapi berlanjut sampai ke Mahkamah Agung. Adanya gugatan tanag tersebut sedikit banyaknya memberikan efek kepada hubungan komunikasi yayasan dengan masyarakat, perangkat kenagarian seperti KAN, Wali Nagari, BPAN dan ataupun antar sesama masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan Ar Risalah di Cupak. Bahkan tidak sedikit tokoh masyarakat yang menggiringnya kepada isu politis. Akan tetapi yang tampak secara kasat mata, Ar Risalah belum dapat didirikan di Cupak Solok.

Gugatan tersebut akhirnya menjadi pengganjal pembangunan di Solok dan mengharuskan Ar Risalah pindah ke Padang yang persisnya terletak di Air Dingin, Balai Gadang, Koto Tangah, Kota Padang, setelah tim yayasan dipertemukan Allah dengan salah seorang *muhsinin* dari Padang yang telah mewakafkan tanahnya untuk pendidikan. Donatur ini telah mewakafkan tanahnya untuk pembangunan pesantren kepada sebuah yayasan. Tetapi sudah lebih dari tiga tahun berlalu, namun belum ada tanda-tanda pembangunan dimaksud. Karena niatnya yang ikhlas untuk pendidikan Islam, maka dia mengalihkan tanah wakafnya tersebut kepada Ar Risalah.

Bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1424 H / 31 Oktober 2004, peletakan batu pertama pembangunan gedung Ar Risalah dimulai di Air Dingin Padang yang secara resmi dilakukan oleh Fauzi Bahar selaku Wali Kota Padang.⁵

⁵ *Ibid*, h. 36-37

B. Visi dan Misi Yayasan Wakaf Ar Risalah

Lembaga yayasan wakaf Ar Risalah adalah lembaga pendidikan Islam, dan yang menjadi payung hukum lembaga pendidikan Islam tersebut adalah yayasan wakaf, bukan yayasan kelompok dan golongan tertentu, apalagi yayasan keluarga. Maknanya adalah bahwa semua orang yang punya visi sama dengan para pendiri sangat mungkin untuk bergabung dan berkontribusi dengan lembaga yang baru didirikan tersebut. Ide ini juga memberikan makna lain bahwa jika suatu waktu lembaga ini tidak dapat lagi dikembangkan oleh para pengurus dan pengelolannya, maka umat islam lainnya juga berkewajiban untuk menyelamatkannya, karena sejatinya aset wakaf adalah milik umat Islam. Sementara pengurus dan pengelolannya adalah perwakilan dari umat selaku nazhir wakaf. Makna yayasan wakaf juga memberikan penjelasan lanjutan bahwa semua aset yayasan jika mencapai hasil sesuai mimpi, tidak bisa diwariskan kepada keluarga dan keturunan. Apabila suatu waktu ada dari keluarga mereka yang mengelola yayasan atau lembaga ini, maka itu adalah semata-mata karena mereka telah bergabung sebagai orang biasa yang barangkali keahliannya dan kemampuannya dibutuhkan yayasan.⁶

Dengan telah ditetapkannya ide besar tentang yayasan sebagai lembaga wakaf, lembaga pendidikan yang akan dibuka adalah sekolah berasrama (*boarding school*) selama enam tahun untuk tingkat SMP dan MA dengan nama lembaganya Perguruan Islam Ar Risalah, maka agenda besar yang tersisa adalah tentang penetapan visi sekolah atau perguruan. Rumusan visi

⁶ M. Saleh Zufahmi, Ketua Umum Yayasan Wakaf Ar Risalah Padang, di Kampus Perguruan Islam Ar Risalah Padang, *wawancara langsung*, 3 Februari 2016

secara tertulis ini sangat penting untuk semangat kerja, acuan kegiatan, dan arah yang diinginkan.

Rumusan visi itu secara sederhana adalah impian atau target jangka panjang yang diharapkan mampu mewakili system pengelolaan dan proses belajar mengajar, ditopang oleh perangkat pendukung (sarana, prasarana dan SDM) yang memadai, dan secara kata-kata mudah diingat, maka dalam rapat kerja pertama yayasan bersama tim perguruan dan para guru ditetapkan bahwa visi Perguruan Islam Ar Risalah adalah “*Membangun Generasi Penuh Berkah*”.

Penjelasan visi perguruan sederhananya adalah mewakili proses dan target atau hasil yang diinginkan. Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

Membangun adalah proses jangka panjang dalam bidang pendidikan, mental dan spiritual, serta fisik secara zhahir. Dari kata “membangun” juga tersirat makna bahwa lembaga ini adalah sebuah lembaga yang baru berdiri, baru muncul, dan dalam perjalanannya ada komitmen untuk terus berbenah, memperbaiki diri (lembaga) secara bertahap dan berkelanjutan, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar.

Generasi penuh berkah adalah hasil yang diinginkan dari proses “pembangunan” yang dimaksud. Generasi pelanjut yang memberikan manfaat bagi dirinya, keluarga, nusa dan bangsa, berdaya guna dan bertahan lama dalam menebarkan kebajikan dalam mengembangkan budaya dan peradaban manusia di muka bumi.

Inilah visi perguruan yang terus ditumbuh-kembangkan dalam bentuk kerja-kerja operasional selama sepuluh tahun. Barulah pada tahun 2013 dirancang visi baru yang lebih komprehensif secara teori ilmiah dan menyesuaikan dengan harapan serta tantangan untuk sepuluh tahun berikutnya. Rumusan visi baru ini juga mempertimbangkan hasil evaluasi selama sepuluh tahun perjalanan Ar Risalah sebelumnya. Maka untuk mempertegas kerja-kerja jangka panjang yang diinginkan oleh setiap orang yang tergabung dalam Yayasan Wakaf Ar Risalah, maka visi perguruan untuk sepuluh tahun kedua adalah, professional, berkualitas, dan berbudaya lingkungan dalam membangun generasi penuh berkah.

Penjabaran visi dalam bentuk target-target kerja jangka menengah pun dirumuskan dalam bentuk lima misi yaitu:

- a. Memberikan pelayanan yang tepat dan memuaskan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan (*institution quality*)
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang didukung oleh SDM pembelajar dan kapabel di bidangnya (*personal quality*)
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang islami, modern, dinamis, disiplin serta memenuhi standar nasional pendidikan (*education proses quality*)
- d. Menyelenggarakan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif (*education proses quality*)
- e. Menyiapkan kader ulama, cendikiawan, dan pemimpin yang berakhlak mulia (*output quality*).

Kemudian lima misi diturunkan lagi dalam bentuk renstra dan program kerja tahunan sehingga sekolah ataupun pengasuhan akan sangat mudah menerjemahkan dalam bentuk kerja-kerja operasional harian/rutin. Apabila dibutuhkan dalam bentuk administratif sebagai kebutuhan sekolah untuk pelaporan ke dinas terkait maka tim sekolah diharapkan dapat menerjemahkan dalam bentuk rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS).⁷

C. Perguruan Islam Ar Risalah

1. SMP dan MA Ar Risalah

Fokus Yayasan Wakaf Ar Risalah adalah bidang pendidikan, maka divisi pertamanya dan menonjol sampai sepuluh tahun terakhir ini adalah perguruan. Unit yang ada di bawah perguruan pada mulanya adalah pendidikan stingkat SMP, kemudian pendidikan menengah setingkat SMA yang dinamakan dengan MA.

Secara umum, SMP maupun MA Ar Risalah sama dengan sekolah sejenis yang dikelola oleh pemerintah, namun yang menjadi ciri khasnya adalah pada program kepesantrenan, baik yang tertuang dalam kurikulum PBM ataupun agenda kepengasuhannya. Secara umum, keutamaan belajar di Ar Risalah adalah program pesantren yang mengutamakan akhlak dan ibadah (pengasuhan) dengan system asrama tanpa mengurangi target-target akademik secara umum.

Pesantren ini dikelola dengan system *boarding*, potensi siswa dalam bidang bahasa, olah raga, seni, minat dan bakat yang lainnya

⁷ Mulyadi Muslim, *et al, op.cit*, h. 53-54

dikembangkan dalam bentuk ekstrakurikuler ataupun *life skill*. Tidak mengherankan jika pada awalnya kegiatan dimaksud hanya sekedar menyalurkan hobi, tetapi karena ada kegiatan yang diperlombakan untuk tingkat kota ataupun provinsi serta nasional, maka kesempatan itu dijadikan motivasi bagi siswa untuk lebih serius dalam mengikuti setiap kegiatan, akhirnya, kegiatan juga menorehkan prestasi dan menambah harum nama Ar Risalah untuk tingkat Sumatera barat.⁸

Adapun program yang menjadi ciri khas Perguruan Islam Ar Risalah adalah program mentoring atau yang disebut dengan pendidikan karakter dengan pola layanan kelompok kecil. Layanan kelompok kecil ini menjadi tanggung jawab semua guru yang dilaksanakan pada waktu PBM, walaupun *leading* sektornya adalah pengasuhan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam kegiatan mentoring dihipunkan dalam sebuah kurikulum mentoring dengan target tercapainya standar minimal karakteristik siswa yang dinamakan dengan delapan muwashafat siswa. Delapan muwashafat ini juga di turunkan ke dalam standar minimal pada setiap tingkatan kelas. Delapan muwashafat yang sebenarnya adalah turunan dari makna generasi penuh berkah, yakni berakidah lurus, beribadah secara benar, berakhlak mulia, berwawan luas, berbadan sehat, terampil, mandiri, dan bermanfaat.⁹

Adapun tingkat pendidikan perguruan yang didirikan adalah setingkat SMP yang berafiliasi ke Dinas Pendidikan dengan tujuan untuk

⁸ *Ibid*, h. 70

⁹ *Ibid*, h. 73

mendapatkan ruang yang lebih besar bagi sekolah agar dapat memberikan penguatan nilai-nilai keislaman, pengasuhan, dan pengembangan diri siswa. Jika dibandingkan dengan kurikulum Kementerian agama dengan tuntutan kurikulum Diknas, maka beban kurikulum agama jauh lebih banyak, dan jika ditambah lagi dengan kurikulum perguruan tentu akan semakin berat bila dibandingkan dengan sekolah formal biasa. Analisa lain yang menjadi penguat pilihan afiliasi ke Diknas adalah bahwa jumlah sekolah *boarding* yang berada di bawah Diknas khususnya bidang pendidikan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah Madrasah/Pesantren yang berada di bawah kementerian Agama. Dengan kondisi ini, diharapkan perhatian, pengawasan, supervisor, dan juga bantuan dapat lebih besar dari pemerintah, dalam hal ini dari Dinas Pendidikan. Walaupun Ar Risalah menetapkan afiliasinya ke Dinas Pendidikan dengan nama SMP Ar Risalah, tetapi jangka waktu pendidikan di Ar Risalah adalah selama enam tahun (sampai setingkat SMA/MA).¹⁰

Sedangkan untuk tingkat SMA, Perguruan Islam Ar Risalah menginduk ke Kementerian Agama sehingga namanya MA Ar Risalah dengan dua jurusan saja, yaitu IPA Internasional dan Timur Tengah (agama). Muatan kurikulum MA Perguruan Islam Ar Risalah meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh BNSP dan muatan

¹⁰ *Ibid*, h. 50

lokal, serta pengembangan diri yang dikembangkan oleh Madrasah berdasarkan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Ciri khas MA Ar Risalah yang membedakannya dibandingkan dengan madrasah aliyah di luar terletak pada kurikulum tambahan (muatan lokal) dan metode pengajarannya. Kurikulum muatan lokal terdiri atas bidang studi Ekonomi Islam, Fikih Dakwah, dan Thuruq Tadris Dasar (metode mengajar). Sementara metode pengajaran khususnya untuk jurusan Timur Tengah adalah pengajaran dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Arab secara bertahap sejak kelas X karena penjurusan siswa telah dimulai sejak kelas X.¹¹

2. Play Group dan TK

Memasuki usia empat tahun Perguruan Islam Ar Risalah, banyak dari guru-guru yang awalnya masih muda belia, mulai merubah statusnya dengan menikah dan kemudian dikarunikan anak, maka untuk mengantisipasi turun dan melemahnya semangat mengajar, serta menghindari persoalan-persoalan teknis pengelolaan lembaga, dibuatlah lembaga baru yaitu Tempat Penitipan Anak dan Play Group.

Unit ini sejatinya untuk mengantisipasi kendala teknis PBM bagi guru-guru perempuan (ustadzah yang mempunyai anak balita), tetapi akhirnya juga dimanfaatkan oleh para laki-laki (ustadz yang istrinya bekerja di tempat lain ataupun tidak terikat dengan Ar Risalah). Unit yang pada awalnya dikelola secara sederhana untuk kebutuhan internal,

¹¹ *Ibid*, h. 74

akhirnya posisinya disamakan dengan perguruan dalam rekruting tenaga dan anggaran yang berada di bawah perguruan.

Empat tahun lebih kurang TPA/Play Group berjalan sejak tahun 2006-2010, telah mengantarkan perguruan untuk mendirikan unit baru berikutnya, yaitu TK Ar Risalah. Ibarat air mengalir, ada yang menikah dan ada yang melahirkan sehingga perlu ada TPA, dan dua tahun selanjutnya balita tersebut masuk kelompok Play Group. Kemudian terus berlanjut, maka TK pun juga harus disiapkan.

Jika TPA dan Play Group diperuntukkan untuk menjawab kebutuhan internal, tetapi khusus untuk TK secara peluang memiliki prospek untuk dikembangkan dan dibuka untuk eksternal guru/karyawan yayasan. Maka sejak tahun 2012 Yayasan wakaf Ar Risalah menyetujui dan menganggarkan pendirian TK Ar Risalah, dengan prioritas murid dari kalangan internal dan jika memungkinkan diperbolehkan menerima siswa dari luar. Untuk tahun pertama jumlah siswa TK Ar Risalah yang dikelola oleh ustazah Nastho dan timnya adalah sebanyak tujuh orang. ketika mereka telah menamatkan TK Ar Risalah dan masuk ke SD-SD yang ada disekitar Koto Tengah dan Padang Utara, maka nama TK Ar Risalah pun akhirnya juga dikenal masyarakat. Mereka pun akhirnya juga mendaftarkan anak-anak mereka ke TK Ar Risalah.

Maka sejak tahun 2013 TK Ar Risalah menyewa gedung sendiri di luar kompleks, timnya diperkuat dan anggarannya juga diperbesar. Bahkan untuk memastikan program pendidikan dasar ini berjalan secara baik dan

fokus, maka unit TPA, TK serta SD dikelola oleh bidang tersendiri yaitu bidang Dikdas dan Pengembangan Pendidikan yang diketuai oleh Ustadz Firman Bahar, Lc yang secara latar belakang memiliki pengalaman banyak dalam mengelola pendidikan untuk tingkat TK dan SD.¹²

3. SD Qur'an Ar Risalah

Kebutuhan kepada sekolah dasar sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah untuk menjawab kebutuhan internal secara khusus, namun demikian peluang untuk mengembangkannya sebagai unit baru yayasan sangat prospek. "Nama besar" perguruan Islam Ar Risalah sedikit banyaknya memberikan kesan positif terhadap animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah dasar yang didirikan oleh yayasan.

Sejalan dengan misi besar yayasan untuk memberikan pengabdian yang mulia kepada masyarakat Sumatera Barat, maka jika pada tahun 2004 yayasan mendirikan pesantren dengan ciri tersendiri baik dari segi nama dan pengelolaan, maka untuk tingkat sekolah dasar pun juga demikian. Sekolah dasar yang diinginkan oleh para pengurus adalah sekolah yang punya ciri khas tersendiri, mampu mendukung kebutuhan perguruan terhadap anak didik dan sekaligus mampu mengembangkan potensi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Berangkat dari kerangka berfikir itu, maka sekolah dasar yang dirintis yayasan sejak tahun 2012 adalah sekolah dasar

¹² *Ibid*, h. 79-80

dengan ciri Qur'an, maka dinamakanlah sekolah tersebut dengan SDQu (Sekolah Dasar Qur'an) yang menginduk ke diknas.

SDQu Ar Risalah sama dengan sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) yang telah mendapatkan tempat di masyarakat. Tetapi obsesi yang diinginkan oleh yayasan adalah pengkhususan ciri utama sekolah yaitu pada program menghafal Al-Qur'an sejak dini. Target pencapaian hafalan anak SDQu Ar Risalah melebihi target sekolah-sekolah yang masuk kategori SDIT. Jika anak belajar di SDIT target hafalannya hanya satu sampai dua juz, maka untuk SDQu Ar Risalah diharapkan anak yang belajar selama enam tahun mampu memiliki hafalan minimal lima juz secara *itqon* dengan bacaan yang memenuhi standar tajwid.

Besarnya animo dan kepercayaan masyarakat akan obsesi yang dibangun yayasan dapat terlihat pada jumlah pendaftar sejak tahun pertama dan kedua. Rencana awal yayasan hanya menerima satu kelas setiap tahun akhirnya berubah menjadi dua kelas per tahun karena jumlah yang mendaftar cukup banyak.¹³

4. Pengasuhan Perguruan

Jika pada tingkat sekolah Ar Risalah dengan segenap potensi yang dimilikinya mencoba berdiri sejajar dengan sekolah-sekolah favorit di Sumatera Barat, maka untuk bidang kepesantrenan yang sering disebut dengan Pengasuhan Ar Risalah mencoba menawarkan konsep baru yang

¹³ *Ibid*, h. 81-82

selama ini “terkubur” oleh kebijakan ambigu pesantren-pesantren yang ingin menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah.

Program pengasuhan Ar Risalah ditetapkan dalam tiga komponen besar yaitu akhlaq, tahfizh, dan bahasa. Ketiga komponen inilah yang selalu menjadi tolak ukur setiap program dan kebijakan yang akan dibuat oleh tim pengasuhan. Bahkan yayasan pun sejak awal berusaha untuk memberikan perhatian lebih kepada agenda dan kebijakan kepengasuhan.

Tidak mengherankan jika pada struktur dan anggaran pengasuhan dilakukan pendekatan yang sama dengan struktur dan anggaran sekolah. Yayasan dan tim perguruan juga menyadari bahwa nilai lebih sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren ataupun sekolah swasta harus menonjol sehingga karena alasan itulah orang tua siap dan mau menyekolahkan anaknya ke lembaga tersebut, walaupun dengan biaya yang mahal.

Perguruan Islam Ar Risalah sejak awal menyadari bahwa nilai akhlak memang tidak dapat diukur dengan angka-angka, tetapi dapat dilihat dan dibaca dari perubahan yang terjadi pada peserta anak didik. Perguruan pun juga menyadari bahwa penanaman nilai akhlak tidak dapat dilakukan secara sambilan atau dititipkan kepada bidang studi akhlak semata atau bidang studi umum lainnya. Di samping itu tim perguruan juga tidak menginginkan para siswa meremehkan atau memandang sebelah mata terhadap akhlak. Berangkat dari realitas itu, maka perguruan menetapkan pilihan penanaman akhlak dengan program mentoring

(layanan kelompok kecil), dilaksanakan pada jam PBM, diurus oleh semua guru dan penilaian/pemantauan perkembangan akhlak di pengasuhan, baik dalam bentuk positif ataupun negatif memberikan pengaruh kepada semua nilai akademik. Rumusannya dirancang sedemikian rupa, sehingga ketika diolah oleh setiap guru bidang studi, kemudian diakumulasi, maka akan sampailah pada kesimpulan tidak akan ada anak yang dapat juara secara akademik saja. Bahkan anak yang memiliki nilai tinggi secara akademik tidak akan mampu menjadi juara/terbaik jika akhlaknya bermasalah, baik di sekolah ataupun di pengasuhan. Inilah makna lain dari integrasi nilai-nilai akhlak dengan akademik.

Untuk menonjolkan ciri khas sekolah yang berasrama/pesantren dalam bidang keagamaan, maka Ar Risalah memiliki program unggulannya dalam bidang tahfizh. Setiap anak yang lulus dari Ar Risalah harus punya hafalan minimal 3 juz untuk SMP dan 5 uz untuk MA dengan standar bacaan yang baik. Target ini ditetapkan sejak berdirinya Ar Risalah, maka dengan alasan ini pula setiap siswa yang akan diterima harus memenuhi standar bacaan minimal. Kemudian setelah mereka diterima di Ar Risalah mereka akan dikelompokkan berdasarkan kemampuan bacaan dan kekuatan hafalan yang dipegang oleh setiap guru seperti pelaksanaan mentoring. Adapun pelaksanaan tahfizhnya dilakukan pada sore atau malam hari sebanyak tiga kali per pekan dengan agenda utama setoran, *muraja'ah* dan perbaikan tajwid.

Sebagaimana mentoring, tahfiz pun juga disamakan dengan bidang studi umum, ia masuk ke dalam rapor, jika standar criteria ketuntasan minimal (KKM)-nya tidak terpenuhi, maka dianggap merah (tidak tuntas) dan berakibat kepada keputusan dapat atau tidaknya anak yang bersangkutan naik kelas. Untuk memotivasi siswa supaya punya semangat yang tinggi untuk menghafal dan bahkan dapat melebihi target minimal yang ditetapkan, maka yayasan dan perguruan memberikan motivasi dalam bentuk beasiswa bagi yang punya hafalan 10, 20, dan 30 juz dalam bentuk keringanan biaya SPP. Bahkan sejak tahun ketujuh juga diadakan agenda wisuda tahfiz sebagaimana adanya wisuda tamat sekolah/kuliah.

Adapun program bahasa yang sebenarnya ciri khas setiap pesantren, maka bagi Ar Risalah bukan sekedar diterapkannya program bahasa dimaksud, tetapi yang lebih prinsip dari itu adalah bahasa Arab dan Inggris harus dikuasai anak sesuai standarnya sehingga mampu menjadi bahasa komunikasi dengan orang lain. Bahasa yang diajarkan kepada siswa adalah bahasa yang memenuhi standar aslinya, dapat diuji kapan saja dan menjadi kecerdasan minimal setiap siswa. Berangkat dari obsesi ini, maka penerapan bahasa di Ar Risalah juga menggunakan pendekatan kelompok kecil, dan dibantu dengan perangkat pendukung seperti radio, pecan bahasa, dan juga pembekalan khusus dari guru bahasa dan bahkan dari lembaga kursus di luar Ar Risalah. Tidak mengherankan jika sejak tahun kedelapan, Ar Risalah mengagendakan program *English Camp* dan *Arabic Camp* untuk anak kelas 1 SMA dengan mengundang tim bahasa

Inggris dari Pare Kediri Jawa Timur. Diundangnya tim khusus dari Pare bukan sekedar promosi bahasa, tetapi yang lebih prinsip dari itu adalah kemampuan bahasa siswa harus standar, dan setiap siswa punya keberanian tinggi untuk berbahasa asing.¹⁴

5. Lembaga Pengabdian Masyarakat

Sejak awal perancangan, yayasan menetapkan bahwa lembaga yang akan didirikan tidak sekedar konsen pada pendidikan, tetapi ditopang oleh kegiatan dakwah dan social. Untuk dapat memastikan kegiatan ini dapat berjalan, maka sejak tahun pertama Yayasan menetapkan ada sebuah bidang tersendiri yang mengelola dakwah untuk masyarakat umum, peningkatan kualitas keislaman guru dan karyawan sekaligus menghimpun dana dari orang tua murid dan masyarakat dalam bentuk infak, sedekah, dan wakaf. Bidang dimaksud dinamakan dengan Lembaga Amil Zakat untuk tahun pertama hingga tahun kesembilan, kemudian diganti dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat, sehingga secara kelembagaan semakin definitive program kerja dan kegiatan untuk kebutuhan internal dan eksternal.

Dengan adanya lembaga ini, maka beberapa program pembangunan gedung, kebutuhan sarana dan prasarana pendukung untuk penyelenggaraan pendidikan dapat terpenuhi dengan dana yang terhimpun dari orang tua murid ataupun donatur/muhsinin Sumatera Barat. Di samping penggalangan dana, lembaga pengabdian masyarakat juga

¹⁴ *Ibid*, h. 83-85

melakukan kegiatan social, seperti khitanan masal, pembagian mushaf, qurban, paket berbuka, bantuan korban bencana, serta aksi kemanusiaan lainnya. Sementara untuk kegiatan internal diadakan program *tasqif* guru dan karyawan yang dijalankan secara rutin.

Seiring dengan kebutuhan eksternal dengan begitu besarnya animo masyarakat dalam mempelajari nilai-nilai keislaman, serta sesuai dengan misi yang diemban lembaga untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam bidang kemanusiaan dan keagamaan, maka sejak tahun 2013 ditetapkan salah satu program baru bidang ini, yaitu program Masjid Binaan. Lembaga pengabdian masyarakat (LPM) menyiapkan SDM untuk mengisi ceramah dan pengajian rutin yang dijadwalkan oleh masjid, tanpa perlu memikirkan biaya akomodasi untuk ustadz penceramah, tetapi cukup menghadirkan jamaah yang akan menimba ilmu-ilmu agama.

Berjalannya program-program dakwah, social serta aksi kemanusiaan baik secara rutin ataupun insidental tidak terlepas dari sumbangsih serta kerja sama orang tua siswa, serta lembaga-lembaga *charity* sejenis PKPU, Dompot Du'afa, Rumah Zakat, ataupun CSR dari perusahaan, baik dari dalam maupun luar negeri. Sinergi lembaga pengabdian dengan yayasan yang merupakan induk dari lembaga ini akhirnya mampu menghimpun dana dan bantuan untuk pendidikan dalam bentuk infak, sedekah, serta wakaf sehingga bisa dikembangkan menjadi aset wakaf baik yang produktif ataupun tidak. Dengan adanya pengelolaan yang mengacu kepada nilai-nilai syar'I serta konsep manajemen modern,

maka sampai tahun 2013 tercatat aset wakaf yayasan dalam bentuk tanah seluas 7 hektare dan hampir semuanya digunakan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan perguruan di Air Dingin, Padang. Di lokasi itulah Perguruan Islam Ar Risalah didirikan dan dikembangkan sehingga ditargetkan dapat menampung siswa sebanyak 1.000 orang pada tahun 2014.¹⁵

D. Struktur Organisasi Yayasan Wakaf Ar Risalah

Dalam teori manajemen dijelaskan bahwa idealnya struktur organisasi sebuah lembaga tidak gemuk dan juga tidak membebani personilnya dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Maka dalam pengembangan struktur organisasi Yayasan Wakaf Ar Risalah dan unit-unit yang ada di bawahnya juga menganut prinsip tersebut. Struktur organisasi yayasan dan perguruan ataupun unit lainnya dikembangkan dan bahkan dilebur ke dalam bidang lain adalah semata-mata untuk menjawab kebutuhan dan penyesuaian dengan aturan yang lebih tinggi (dalam hal ini Pemerintah/Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama atau melihat kelazimannya di masyarakat).

Pada struktur sekolah ataupun pengasuhan juga dilakukan penyesuaian. Di bawah sekolah SMP atau MA terdapat TU dan bendahara sekolah, kemudian ada kepala bagian yang selevel dengan wakil kepala di sekolah negeri yang terdiri atas kabag kurikulum dan kabag kesiswaan. Sementara untuk pengasuhan juga demikian, di bawah kepala pengasuhan

¹⁵ *Ibid*, h. 86-87

putra dan putrid terdapat TU pengasuhan, kabag ibadah dan ruhiyah, kabag tahfiz, dan kabag bahasa.

Pada tahun 2010 dilakukan penyesuaian struktur dari tingkat yayasan hingga ke tingkat sekolah dan pengasuhan, yakni sebagai berikut:

Struktur Organisasi Yayasan Wakaf Ar Risalah

Tabel 3.1

Dewan Pembina	:	M. Yasin, Lc
Badan Pengurus Harian :		
Ketua Umum	:	M. Saleh Zulfahmi, Lc. MA
Sekretaris	:	Mulyadi Muslim, Lc. MA
Bendahara	:	Mira Deswita, SE. Ak
Bidang-bidang :		
Pendidikan	:	Irsyad Safar, Lc. M.Ed
SDM	:	Firman Bahar, Lc
Pembangunan dan Usaha	:	Arwin Al Ibrahim, Lc
LAZ DATA	:	Kamrizal, Lc
Struktur Perguruan :		
Pimpinan Perguruan	:	Irsyad Safar, Lc. M.Ed
Sekretaris I (TU)	:	Emiria, S.Pd
Sekretaris II (SDM)	:	Yeni Marlina, S.Pt
Bendahara	:	Dona Putri, S.Pd
Kepala MA	:	Mulyadi Muslim, Lc. MA
Kepala SMP	:	Boy Ikhsan, S.Pd
Kepala Pengasuhan Putra	:	Donis Satria, Lc
Kepala Pengasuhan Putri	:	Layla Yusra, S.Si

Sumber: Sekretaris Yayasan Wakaf Ar Risalah Padang

Di tingkat sekolah juga dilakukan penyusuaian dengan pemisahan kesiswaan SMP dengan kesiswaan MA sehingga pelayanan untuk siswa

semakin maksimal dan memudahkan bagi siswa dalam pengembangan organisasi kesiswaan mereka yang bernama BESAR. Jika pada awalnya Pembina BES-AR diamanahkan kepada TU pengasuhan, namun dengan dialihkan kepada kesiswaan maka alur koordinasinya semakin mudah dan cepat.¹⁶

E. Legalitas Yayasan Wakaf Ar Risalah

Sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, yayasan yang dinamakan dengan Yayasan Wakaf Ar Risalah didaftarkan ke Notaris Helmi Darlis, SH yang memiliki SK. Menkeh RI tanggal 24 Februari 1999 No. CC.453.HT.03.01-TH. 1999 dan SK Mendagri/Kep.BPN tanggal 18 Oktober 2000 NO.33-XI-2000 yang beralamat di Jl. Raya Solok-Padang KM. 2 NO. 10 dengan nomor akta pendirian 28, tanggal 24 Juni 2003 sebagai payung hukum pendirian lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat yang dihadiri oleh beberapa orang saksi, yaitu: Irsyad Safar, Firman Bahar, Arwin Al Ibrahimy, Muhammad Saleh Zulfahmi dan Kamrizal. Kemudian pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2003 akta yayasan wakaf Ar Risalah didaftarkan dalam daftar yang telah ditentukan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Kelas I.A Padang di bawah No. 43/2003.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, h. 100-101

¹⁷ Helmi Darlis, "Akta Pendirian Yayasan Wakaf Ar Risalah", No. 28, 24 Juni 2003